

## **Meningkatkan Minat Belajar Anak Inklusi Melalui Model Pull Out di MI Nurul Huda Kalanganyar Sedati**

**Nur Fitrianah**

**152071200002**

*Prodi PGMI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*

*Jl. Majapait, 6666 B Sidoarjo Telp. 031-8945444; Fax. 031-8949333*

*Email: [nurfitrianah722@gmail.com](mailto:nurfitrianah722@gmail.com)*

### **ABSTRAK :**

MI Nurul Huda sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dalam pengelolaan kelas yang belum mengakomodasi siswa inklusi secara maksimal dan kondusif. Ada beberapa faktor penyebab minat belajar siswa yang masih sangat minim ataupun rendah. Siswa inklusi belum mendapatkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya. Proses pembelajaran mengintegrasikan siswa reguler dengan siswa inklusi. Penerapan *model pull out* menjadi solusi sebagai penunjang bagi siswa inklusi untuk memahamka pengetahuan, ketrampilan, dan psikomotoriknya.

Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan 4 tahapan diantaranya : 1.Perencanaan, 2.Tindakan, 3.Pengamatan dan 4.Refleksi. Subyek penelitian ini adalah 15 guru kelas dan 8 siswa inklusi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *model pull out* dapat meningkatkan minat belajar siswa melalui hasil lapangan.

**Kata Kunci :** Minat belajar, Inklusi, Kelas Reguler, dan *Model pull out*.

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini dituntut untuk dikembangkannya pendekatan pembelajaran sesuai dengan dinamika pendidikan Negara kita,<sup>1</sup> yang berakar pada UUD 45 dan UU no. 20 Tahun 2003 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman dan sesuai dengan perkembangan IPTEK.<sup>2</sup>

Pendidikan selalu menjadi sorotan banyak orang, tidak hanya dari pemegang kebijakan tetapi juga pengguna (siswa). Saat ini dan masa depan pendidikan akan menjadi tantangan yang akan terus berubah disesuaikan dengan standar Pengembangan IPTEKS.<sup>3</sup> Sebagaimana nurdyansyah juga mempertegas bahwa: “Educational process is the process of developing student’s potential until they become the heirs and the developer of nation’s culture”.<sup>4</sup> Oleh karena itu Duschl mengatakan bahwa Pendidikan adalah bagian dari rekayasa sosial. Melalui komunitas, pendidikan dapat dibentuk dan diarahkan ke tujuan tertentu.<sup>5</sup>

Permasalahan bangsa yang semakin hari semakin pelik dengan adanya berbagai krisis multi dimensi ditambah dengan pengaruh dari arus informasi memunculkan beragam bentuk perilaku di masyarakat khususnya bagi para peserta didik.<sup>6</sup> Perkembangan teknologi merupakan sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam

---

<sup>1</sup>Muhammad, M., & Nurdyansyah, N. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia learning center., 41

<sup>2</sup> Nurdyansyah, N. (2016). *Developing ICT-Based Learning Model to Improve Learning Outcomes IPA of SD Fish Market in Sidoarjo*. Jurnal TEKPEN, 1(2). Terbitan 2, 929-930.

<sup>3</sup> Pandi, R., & Nurdyansyah, N. (2017). *An Evaluation of Graduate Competency in Elementary School*. Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 125, 95.

<sup>4</sup> Nurdyansyah, N. (2017). *Integration of Islamic Values in Elementary School*. Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 125

<sup>5</sup> Nurdyansyah, N., Siti, M., & Bachtiar, S. B. (2017). *Problem Solving Model with Integration Pattern: Student’s Problem Solving Capability*. Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 173, 258.

<sup>6</sup> Nurdyansyah, N. (2015). *Model Social Reconstruction Sebagai Pendidikan Anti-Korupsi Pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtida’iyah Muhammadiyah 1 Pare*. Halaqa, 14(1), 2.

kehidupan ini.<sup>7</sup> Sehingga keluarga harus berperan aktif dalam mendidik anaknya sejak dini serta menguatkan pondasi karakter yang baik.<sup>8</sup>

Pada kenyataannya masih banyak permasalahan yang harus dihadapi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Permasalahan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal yang berasal dari luar peserta didik, maupun faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri.<sup>9</sup>

Nurdyansyah meperjelas “*The education world must innovate in a whole. It means that all the devices in education system have its role and be the factors which take the important effect in successful of education system*”.<sup>10</sup>

Proses pembelajaran hendaknya berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.<sup>11</sup> Proses pembelajaran harus melibatkan banyak pihak, yang diimbangi oleh perkembangan teknologi untuk mempermudah dalam tercapainya suasana tertentu dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik nyaman dalam belajar.<sup>12</sup> Hakikat belajar yaitu suatu proses pengarahan untuk pencapaian tujuan dengan melakukan perbuatan melalui pengalaman yang diciptakan.<sup>13</sup>

---

<sup>7</sup> Nurdyansyah, N. (2017). *Sumber Daya dalam Teknologi Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 4.

<sup>8</sup> Nurdyansyah, N. (2018). *Peningkatan Moral Berbasis Islamic Math Character*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2.

<sup>9</sup> Nurdyansyah, N., & Fitriyani, T. (2018). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 3.

<sup>10</sup> Nurdyansyah, N., Rais, P., & Aini, Q. (2017). *The Role of Education Technology in Mathematic of Third Grade Students in MI Ma'arif Pademonegoro Sukodono*. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), November 2017, 37-46 ISSN 2579. 38.

<sup>11</sup> Nurdyansyah, N. (2018). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran IPA Materi Komponen Ekosistem*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2.

<sup>12</sup> Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2015). *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia learning center, 2.

<sup>13</sup> Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia learning center, 1.

Bahan ajar berguna membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bagi pendidik bahan ajar digunakan untuk mengarahkan semua aktivitasnya dan yang seharusnya diajarkan kepada siswa dalam proses pembelajaran.<sup>14</sup>

Pengalaman belajar tersebut perlu adanya standarisasi penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar memerlukan sebuah pengolahan dan analisis yang akurat.<sup>15</sup> Sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

---

<sup>14</sup> Nurdyansyah, N. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alam bagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

<sup>15</sup> Nurdyansyah, N., Andiek Widodo, *Manajemen Sekolah Berbasis ICT*. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015), 103.

## **A. Latar Belakang**

MI Nurul Huda sebagai penyelenggara sekolah pendidikan berbasis inklusi yang mempunyai perbedaan dengan sekolah lain. Sekolah swasta ini mampu mengatasi pembelajaran anak inklusi dengan mendatangkan guru khusus untuk pendampingan anak inklusi. Proses pembelajaran anak inklusi masih bersifat konvensional. Guru mengajar hanya sebagai rutinitas tuntutan pekerjaan yang disisi lain mengajar dikelas reguler. Hal ini memicu terjadinya minat belajar siswa inklusi rendah dan pesimis. Pengelolaan kelas belum mendukung kemampuan siswa inklusi. Model pembelajaran yang di biasanya dilaksanakan secara klasikal terkadang juga secara individu, sehingga layanan siswa yang diperoleh belum maksimal.

Guru pendamping khusus inklusi hanya 1 orang sehingga pelayanan untuk siswa inklusi berjumlah 8 orang tersebar dikelas 1-5 belum maksimal. Guru pendamping hanya mempunyai tugas membantu dan mendampingi siswa penyandang inklusi. Tetapi kondisi yang sebenarnya jumlah guru pendamping khusus belum seimbang dengan siswa inklusi, sehingga masih sangat kurang kondusif. Pada saat proses pembelajaran, guru pendamping khusus tidak bisa mendampingi setiap saat melakukan pendampingan kelas secara bergantian.

Di MI Nurul Huda terdapat guru pendamping yang membantu dan mendampingi siswa penyandang inklusi tetapi kondisi guru khusus tersebut jumlahnya belum seimbang dengan siswa, sehingga masih sangat kurang kondusif dan maksimal. Kondisi ini tidak akan proposional karena semestinya siswa inklusi akan lebih maksimal jika dalam model layanannya 1:1 yaitu siswa ditangani oleh guru khusus 1 orang guru pendamping khusus.

Adanya dilapangan dalam kondisi yang nyata, ada beberapa hal kendala diantaranya guru kelas mengalami kesulitan dalam mengelolan dan memaksimalkan dalam proses pembelajaran secara dengan baik dan maksimal. Pada saat proses pembelajaran pengaturan tempat duduk disesuaikan kebutuhan anak inklusi yang berada di depan dekat dengan meja guru. sehingga bisa sewaktu-waktu merasa kesulitan dalam pembelajaran bisa bertanya secara langsung. Namun sikap kognitif

nya mempunyai perbandingan yang sama dengan reguler. Keterbatasan guru khusus dalam pendamping anak inklusi pemicu utamanya.<sup>16</sup>

RPP ( Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ) yang digunakan belum sesuai dengan kondisi anak inklusi. Proses pembelajaran terintegrasi artinya siswa inklusi belajar bersama dengan siswa reguler, hal ini menyebabkan kesulitan dalam siswa inklusi dalam mencapai aspek pengetahuan. Sehingga guru perlu mengembangkan aspek psikomotorik dan ketrampilan.<sup>17</sup>

Rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya : Bagaimana meningkatkan minat belajar anak inklusi di kelas reguler melalui model pull out di MI Nurul Huda kalanganyar? Maka tujuan untuk penelitian ini adalah meningkatkan minat belajar anak inklusi di kelas reguler melalui model pull out di MI Nurul Huda kalanganyar. Manfaat penelitian ini adalah MI Nurul Huda kalanganyar mampu memberikan layanan yang maksimal kepada siswa inklusi dan reguler dalam pembelajaran sehingga sekolah mampu memfasilitasi semua siswa dan tidak di diskriminasi.

Model pemisahan siswa inklusi dan reguler pada saat-saat tertentu memang dibutuhkan dan sangat mendukung minat belajar siswa inklusi yang bertempat diruang khusus yaitu perputakaan dan memberikan layanan yang nyata.

---

<sup>16</sup> Bandi Delphie.2009.*psikologi perkembangan*.Klaten:PT Intan Sejati.26

<sup>17</sup> Ibid....,28

## PEMBAHASAN

### A. Minat belajar

Adanya kemauan pada siswa untuk melakukan sesuatu dilatar belakangi oleh minat belajar. Bagi sebagai ukuran anak SD/MI pasti merasa jenuh dan bosan karena munculnya ketidak tertarikannya sehingga rendahnya minat belajar.

Menurut dimyati, mengatakan bahwa proses pembelajaran seorang guru dalam membangkitkan minat siswa untuk belajar. Karena belajar merupakan hal kebutuhan manusia yang tidak terlepas dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Peneliti berpendapat bahwa minat belajar siswa tergantung dari hasil kemauan siswa dalam menggali suatu pengetahuannya sendiri melalui dorongan guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan pengetahuan si anak tersebut. Adanya kekuatan mental dalam berperan penting untuk membangkitkan belajar siswa, ditimbulkan melalui belajar yang diperoleh dengan kecakapan, ketrampilan dan sikap menurut oleh Margaret.<sup>19</sup>

Banyak contoh melalui kecakapan bisa menyelesaikan masalah dalam belajar dan mampu mengatasi masalah dengan cepat. Namun berbeda dengan sikap yang di dapat oleh anak inklusi. Perilaku atau caranya dalam belajar berbeda. Tetapi anak inklusi sangatlah luar biasa. Semangat tinggi yang diperoleh melalui dukungan guru serta teman-teman dalam mengikuti proses pembelajaran dilakukan secara baik.

### B. Inklusi

Sekolah inklusi diperlukan dalam pemahaman dasar tentang peserta didik yang mengalami kebutuhan khusus atau juga disebut disable (inklusi). Yang dikenal pula istilah “children with special needs.

---

<sup>18</sup> Dimyati, Belajar dan Pembelajaran.1994.Yogyakarta:Reneka Cipta.40

<sup>19</sup> Bell Gredler, Margaret, E.1994.*Belajar dan Membelajarkan*.Jakarta:Raja Grafindo.1

Anak inklusi adalah seseorang yang mengalami kelainan atau penyimpangan pada bagian fisik, mental, sosial, emosional dan intelektual nya. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan oranglain yang seusia dengan bantuan pelayanan pendidikan khusus.<sup>20</sup>

Dibandingkan seseorang yang berada dari rata-rata umumnya, disebabkan oleh adanya permasalahan dalam kemampuan berfikir atau pemusatan kefokusannya, pengelihatannya, pendengarannya, sosialisasi dan gerak.<sup>21</sup> Jadi konsep anak inklusi memiliki spectrum dan makna yang lebih luas dibandingkan dengan anak luar biasa.

Dalam segi pendidikan penyandang inklusi memerlukan layanan yang spesifik dikarenakan adanya hambatan dalam belajar dan perkembangan (*barrier to learning and development*), seperti: tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dll. Pencapaian akselerasi sebagaimana yang diperoleh peserta didik normal dalam belajar termasuk dalam mengendalikan emosi yang di kontrol dan jiwa sosialnya.

Sekolah inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang mengikut sertakan inklusi untuk belajar bersama dengan peserta didik lainnya yang sebaya disekolah reguler yang tidak jauh dari tempat tinggalnya.<sup>22</sup> Sudah revisi

Atau suatu sekolah yang menampung semua peserta didik di kelas yang sama dengan menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh guru agar mereka berhasil, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didiknya.

Sekolah inklusi diselenggarakan sebagaimana layaknya sekolah reguler (biasa), tetapi menerima ABK sebagai peserta didik dengan menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan baik bagi peserta didik normal maupun peserta didik ABK melalui penyesuaian kurikulum, strategi/metode pembelajaran, penilaian, dan penyiapan sarana prasarananya.

---

<sup>20</sup> Delphie, 2006. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Refika Aditama. 71.

<sup>21</sup> Effendi, 2008. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: PT Bumi Aksara. 37.

<sup>22</sup> Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu. Jakarta: Dirjen Didakmen. 5.



Peserta didik ABK mendapatkan layanan sesuai dengan potensinya dan peserta didik normal mendapatkan layanan untuk mengembangkan potensinya sesuai kapasitas yang dimilikinya, sehingga peserta didik ABK maupun peserta didik normal secara bersama-sama mengembangkan potensi sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Dengan demikian, layanan pendidikan yang diselenggarakan menggabungkan layanan pendidikan reguler dan khusus dalam satu sistem persekolahan. Pada dasarnya sekolah ini bertujuan merangkul semua peserta didik dari berbagai keragaman latar belakang, kondisi individual, maupun sosial untuk dididik dan belajar bersama tanpa diskriminasi supaya potensi dan kepribadian masing-masing peserta didik yang majemuk itu dapat berkembang selaras dan seimbang dengan layanan pemberian materi pelajaran yang sama dari seorang guru. Ketika ABK belajar dari seorang guru di kelas, ABK didampingi pembimbing atau pendamping oleh selain guru yang sedang mengajar.

Oleh karena itu, ABK mendapatkan tambahan layanan pendidikan dari guru pembimbing khusus dan sarana prasarana yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Dalam keadaan seperti ini semua peserta didik belajar bersama-sama tanpa memandang perbedaan yang mungkin ada tanpa pengecualian. Setiap peserta didik dapat diterima menjadi bagian dari kelas untuk saling membantu, saling berkomunikasi, dan saling berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya, sehingga kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Dengan semangat kebersamaan ini sekolah inklusi mengajukan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, potensi kecerdasan, dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Tidak seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) yang hanya dikunjungi oleh ABK tanpa mengikutsertakan peserta didik normal, tetapi sekolah inklusi dapat dikunjungi ABK dengan kriteria: lamban belajar, autisme, dan termasuk pula peserta didik dengan potensi kecerdasan luar biasa (genius).

### C. Kelas Reguler

Sekolah reguler dengan orientasi inklusif adalah lembaga yang paling efektif untuk mengatasi diskriminasi, menciptakan komunitas ramah, membangun suatu masyarakat inklusif dan mencapai evaluasi belajar telah dilaksanakan dengan hasil yang kurang memuaskan.<sup>23</sup>

Beberapa Surat dalam Al Qur'an yang memberikan konsep dasar keyakinan dalam pelaksanaan Sistem Pendidikan Inklusif: Dalam Alqur'an: Surat Abasa (Ia bermuka masam) “ (1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (2) karena telah datang seorang buta kepadanya, (3) ayat (Nya) bagimu, agar kamu memahami,”<sup>24</sup>

Makna yang tersurat pada ayat tersebut, bahwa Allah tidak membedakan kondisi, keadaan dan kemampuan seseorang, yang Allah bedakan adalah keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Kadang kala rasa khawatir apabila menerima mereka yang lemah (cacat) di sekolah reguler karena dianggap merugikan ditinjau dari hakekat duniawi, dengan alasan apabila sekolah normal menerima anak cacat, maka peringkat sekolah akan menjadi turun dan tidak populer.

Pendidikan inklusif berarti sekolah harus mengakomodasikan semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat dan berbakat, anak-anak yang berprestasi dan juga generasi penerus bangsa.<sup>25</sup>

### D. Model pull out

Model pull out biasanya dilaksanakan pada saat waktu tertentu atau dibuat jadwal. Siswa inklusi yang berada di reguler tetap mengikuti proses pembelajaran tanpa ada perbedaan. Pada saat inklusi mengalami kesulitan dan perlu adanya GPK atau guru khusus pada waktu bersamaan.

---

<sup>23</sup> Tarmansyah. 2003. *Penyiapan Tenaga Kependidikan dalam Kerangka Pendidikan Inklusif*. Surabaya: Makalah Temu Ilmiah Nasional.5.

<sup>24</sup> Alqur'an. Surat abasa 1-3.

<sup>25</sup> Tarmansyah. 2003. *Penyiapan Tenaga Kependidikan dalam Kerangka Pendidikan Inklusif*. Surabaya: Makalah Temu Ilmiah Nasional.7.

Model pembelajaran berbasis model pull out memerlukan pengolahan yang cermat dari fasilitas sarana dan prasarana serta kesediaan guru. pendataan secara mendalam dilakukan sebelum penerapan model ini. Direguler belum adanya jaminan dalam memberikan layanan personal kepada siswa inklusi. Tetapi dikelas yang sama mendapatkan ilmu tanpa ada peredaan.

Adanya model pull out ini bisa mengatasi kelemahan model pembelajaran kelas reguler dan siswa inklusi untuk memahami dan menerima pelajaran. Model pull out biasanya digunakan pada setiap inklusi yang membutuhkan pemahaman sesuai kebutuhannya. Model pull out membutuhkan ruang khusus, alat khusus, media serta waktu. Sehingga perlu di jadwal ataupun program pelaksanaannya.

Dengan jadwal atau program pelaksanaan membuat penerapan model pull out lebih dipersiapkan secara cermat. Sekolah melakukan pemetaan dan kajian terhadap inklusi.

Langkah-langkah penerapan model pull out diantaranya:

1. Persiapan adalah tahap menyediakan sarana dan prasarana yang berupa alat, media, kelas dan guru.
2. Pelaksanaan adalah guru kelas melakukan komunikasi dengan GPK atau keduanya harus aktif melakukan komunikasi. Tentang pelaksanaan yang tepat saat siswa inklusi membutuhkan pelaksanaan model pull out dikelas khusus inklusi. Dikelas khusus, inklusi mendapatkan pendampingan pembelajaran. Dilakukan secara hari Selasa, Rabu dan Kamis yang sudah ditentukan.
3. Evaluasi adalah setiap selesai pendampingan GPK melakukan evaluasi terhadap proses pendampingan pada inklusi. Hasil evaluasi disampaikan kepada guru kelas untuk ditindak lanjuti bersama.
4. Tindakan lanjut adalah guru kelas dan GPK melakukan komunikasi pencapaian pembelajaran siswa inklusi. Dari hasil pencapaian itu, inklusi menjadi catatan sebagai dasar melakukan mendampingan kontinyu.

## **METODE PENELITIAN**

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di MI Nurul Huda kalanganyar, Jalan kalanyar barat No.53, Sedati, Sidoarjo pada tahun 2018 semester 2. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan sekolah karena memiliki karakteristik diantaranya : 1. Permasalahan yang dihadapi kepala sekolah tentang pelayanan anak inklusi, 2. pengolahan RPP, 3. Pengamatan atau Observasi dan 4. Refleksi atau perubahan belajar siswa.

Pendidikan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam hal ini menurut sukmadinata, pendekatan kualitatif merupakan kenyataan yang berdimensi jamak, interaktif, dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang di interprestasikan oleh setiap individu.<sup>26</sup> Dan menurut danim, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah kebenaran ialah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial.<sup>27</sup> Sehingga metode penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, berupa dokumen yang bersifat kualitatif. Indeks keberhasilan tindakan dilakukan adanya peningkatan atau tidak dalam pembelajaran siswa.

## **HASIL PENELITIAN**

Dari hasil penelitian ini, dilaksanakan kelas 1-5 pada siswa inklusi. Melaksanakan proses pembelajaran dengan model pull out di kelas menggunakan tindakan lanjut pada guru pendamping. Guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan model pull out sebagai tindak lanjut untuk memantapkan dalam penggunaan pull out. Bahwa dalam penelitian ini, peneliti menyatakan : 1. Menyampaikan hasil penelitian kepada guru, 2. Penyusunan RPP, 3. Observasi pada kelas inklusi dan reguler dan 4. Tindak lanjut penelitian.

Pendidikan ketrampilan dan psikomotorik juga dikembangkan dengan adanya pendampingan cara guru kelas melakukan pembelajaran lebih intensif. Siswa inklusi mendapat pendampingan GPK pada kelas khusus yang sudah terjadwal.

---

<sup>26</sup> Naona Syaodih Sukmadinata, 2005. Metode penelitian pendidikan.PT.Rosdakarya:Bandung.cet.8.25

<sup>27</sup> Sudarwan Danim, 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif.Pustaka Setia:Bandung.cet.1.28

## **KESIMPULAN**

Data yang diperoleh dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa model pull out dapat memingkatkan minat belajar anak inklusi di kelas reguler. Hal ini dibuktikan dengan analisis yang mendalam dengan terjun dilapangan secara langsung. Guru menerapkan model pull out bagi siswa inklusi dalam proses pembelajaran melalui perencanaan dan pengelolaan kelas yang maksimal, dibuktikan bahwa guru mampu meningkatkan kognitif melalui model pull out. Serta model pull out dapat meningkatkan kognitif inklusi dalam meraih keberhasilan proses pembelajaran di jadwal khusus.

## REFERENCES

- Alqur'an. Surat abasa 1-3.
- Bandi Delphie.2009. *psikologi perkembangan*. Klaten:PT Intan Sejati.
- Bell Gredler, Margaret, E.1994.*Belajar dan Membelajarkan*.Jakarta:Raja Grafindo.
- Delphie,2006.Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.Bandung: Refika Aditama.
- Dimiyati, Belajar dan Pembelajaran.1994.Yogyakarta:Reneka Cipta.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004.Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu.Jakarta: Dirjen Didakmen.
- Effendi, 2008.Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhammad, M., & Nurdyansyah, N. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia learning center.
- Naona Syaodih Sukmadinata, 2005. Metode penelitian pendidikan. PT.Rosdakarya: Bandung. cet.8.
- Nurdyansyah, N. (2015). *Model Social Reconstruction Sebagai Pendidikan Anti–Korupsi Pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah 1 Pare*. Halaqa, 14(1).
- Nurdyansyah, N. (2016). *Developing ICT-Based Learning Model to Improve Learning Outcomes IPA of SD Fish Market in Sidoarjo*. Jurnal TEKPEN, 1(2).
- Nurdyansyah, N. (2017). *Integration of Islamic Values in Elementary School*. Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 125
- Nurdyansyah, N. (2017). *Sumber Daya dalam Teknologi Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Nurdyansyah, N. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran IPA Materi Komponen Ekosistem. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Nurdyansyah, N. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alam bagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

- Nurdyansyah, N. (2018). *Peningkatan Moral Berbasis Islamic Math Character*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2015). *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia learning center.
- Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2017). *Manajemen Sekolah Berbasis ICT*. Sidoarjo: Nizamia learning center.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia learning center.
- Nurdyansyah, N., & Fitriyani, T. (2018). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Nurdyansyah, N., Rais, P., & Aini, Q. (2017). *The Role of Education Technology in Mathematic of Third Grade Students in MI Ma'arif Pademonegoro Sukodono*. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 37-46.
- Nurdyansyah, N., Siti, M., & Bachtiar, S. B. (2017). *Problem Solving Model with Integration Pattern: Student's Problem Solving Capability*. Atlantis Press. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 173
- Pandi, R., & Nurdyansyah, N. (2017). *An Evaluation of Graduate Competency in Elementary School*. Atlantis Press. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 125
- Sudarwan Danim, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia: Bandung. cet.1.
- Tarmansyah. 2003. *Penyiapan Tenaga Kependidikan dalam Kerangka Pendidikan Inklusif*. Surabaya: Makalah Temu Ilmiah Nasional.